

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Perspektif Ibnu Khaldun dan Ikhwan Shafa

Abdulloh Arif Mukhlas¹

STAI Al Azhar, Menganti Gresik_Jl. Raya Menganti Krajan No 447 Gresik
abdarif_ah@yahoo.com

Melalui pendidikan, potensi yang terdapat dalam diri manusia akan diasah dan diperdayakan intelektualitasnya. Melalui konsep pendidikan yang beragam rumusannya dalam pemikiran para cendekiawan baik cendekiawan muslim maupun non muslim, diharapkan tumbuh generasi-generasi penerus yang berkarakter Islami. Meskipun dalam teori tentang pembentukan karakter manusia juga terdapat rumusan yang berbeda. Benarkah manusia lahir bagaikan selembar kertas putih yang akan terisi dengan goresan-goresan materi pendidikan yang akan membentuk karakter kepribadiannya. Ataupun manusia lahir dalam pola karakter yang sudah terbentuk, sehingga pendidikan hanya memupuk kesuburan modal karakter yang sudah ada. Lantas bagaimana dengan pemikiran Ibnu Khaldun dan Ikhwan Shafa dalam merumuskan pendidikan pembentukan karakter. Dua pemikir ini mempunyai pola pemikiran yang berbeda, namun ada titik persamaan dalam dasar teori yang ditemukan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dari peberdayaan potensi dalam diri manusia serta pengembangan intelektualitas pemikiran. Dengan pendidikan diharapkan tumbuh generasi-generasi penerus yang berkarakter Islami. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi dalam pendidikan terhadap manusia, diantaranya faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor teman dan faktor politik. Bahkan faktor dari bawaan masing-masing pribadi manusia/potensi bawaan (fitrah, bakat) yang bersangkutan juga sangat mempengaruhi. Sehingga bisa saja terjadi dua anak dari keluarga dan keturunan yang sama, dibesarkan dan didik dalam lingkungan dan lembaga yang sama, dalam waktu dan guru yang sama namun akan menjadi generasi yang berbeda.

Mengenai konsep pendidikan terhadap manusia, banyak sekali rumusan pemikiran para cendekiawan, baik cendekiawan muslim maupun non muslim. Rumusan konsep tersebut sangat beragam, namun tidak semuanya berbeda.

Makalah ini menjelaskan tentang pemikiran pendidikan dari tokoh muslim terkemuka Ibnu Khaldun dan pemikiran Ikhwan Shafa. Selain tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan pemikiran Ikhwan Shafa akan disinggung mengenai riwayat hidup yang melatar belakangi hasil pemikirannya dan karya-karya hasil pemikiran.

Meskipun dua tokoh pemikiran ini mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, namun hasil pemikirannya mempunyai banyak kesamaan, khususnya dalam bidang pendidikan manusia.

¹ Dosen STAI Al-Azhar Menganti

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Beliau adalah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin khaldun. Biasa dipanggil dengan Abu zaid. Beliau lahir di Tunisia tanggal 1 Ramadlon 732 H/ 27 Mei 1332 M. Beliau wafat 19 maret 1406 M/25 Ramadlon 808 H di usia beliau yang ke 74. Beliau dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam. Beliau juga membahas tentang pendidikan Islam. Di Qustantin selatan, di benteng Qal'at Ibnu Salamah beliau menghabiskan waktunya selama 4 tahun untuk menulis. Beliau selesaikan di tempat tersebut Mukaddimah-nya yang sangat terkenal.²

Beliau belajar al quran beserta tafsirnya, hadits, fikih dan ilmu bahasa kepada beberapa ulama' tunis, khususnya kepada ayahnya. Hidup beliau berpindah-pindah dari Maroko ke Andalus dan sebaliknya. Beliau juga pernah hijrah ke Mesir kemudian ke Damaskus dan yang terakhir kembali lagi ke Mesir.

Di Mesir beliau mengajarkan fikih madzhab Maliki. Beliau diangkat menjadi hakim madzhab maliki di Mesir pada 1384 M. Beliau juga aktif dalam dunia pendidikan sebagai dosen di perguruan tinggi al-Azhar.

Beliau meninggal di Mesir pada 25 Ramadhon 808 H. bertepatan tanggal 19 Maret 1406 M. di usianya yang ke 74 tahun. Beliau meninggalkan banyak karya-karya ilmiah yang sering dijadikan rujukan sampai sekarang.³

Melihat dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari, banyaknya daerah yang beliau singahi, banyaknya karya ilmiah yang beliau tulis, tidak diragukan lagi kecerdasan yang beliau miliki dan kesungguhan beliau dalam mencari ilmu serta penguasaan ilmu yang beliau pelajari.

B. Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang filosof yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang terjun di bidang politik dan sekaligus ilmiah. Kakek beliau seorang yang aktif di pemerintahan dan ayahnya adalah ilmuwan. Sehingga karya yang beliau hasilkan juga tidak lepas dari bahasan politik. Beberapa hasil karya Ibnu Khaldun yang terkenal diantaranya adalah

1. Kitab Muqaddimah. Merupakan buku pertama dari kitab al-'Ibar yang merupakan inti dari seluruh persoalan. Tema dari muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarah
2. Kitab al-'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar, fi Ayyam al Arab wa al 'Ajam wa al Barbar, wa man Asharahum min dzawi as Sulthan al Akbar. Sebagai kitab pelajaran dan arsip sejarah yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang arab, non Arab, Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka.
3. Kitab al Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban. Merupakan bagian terakhir dari kitab al 'Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun.
4. Lubab al Muhashshal fi Ushuluddin

C. Ilmu Pengetahuan Perspektif Ibnu Khaldun

² Ismail Asy Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, (Jakarta: Khalifa, 2002), hlm. 6

³ Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011),

a. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukanlah semata-mata suatu aktifitas yang bersifat pemikiran yang jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan, akan tetapi pendidikan juga merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas dan watak jenis manusia. Lewat pendidikan tersebut manusia akan mendapatkan ilmu.

Manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk lainnya. Semua fakultas jiwa dalam makhluk yang lain dimiliki juga oleh manusia, tidak sebaliknya. Bekal dan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia adalah modal untuk menyongsong hidup lebih baik. Dalam bermasyarakat yang tertuntut saling tolong menolong dan sebagai makhluk yang beragama dengan tuntutan mengetahui dan mengikuti ajaran nabinya, manusia dibekali akal untuk berfikir menentukan kebijakan langkahnya. Hal ini tidak dimiliki makhluk yang lain.

Manusia mempunyai watak ingin selalu mendapatkan atau mengetahui apa yang ia tangkap lewat indranya⁴. Dengan menggunakan akalnya manusia berfikir untuk mengetahui atau mendapatkan apa yang belum diketahui atau dihasilkan. Dengan mendatangi dan belajar dari orang yang lebih pengalaman atau dari orang yang telah belajar dari generasi sebelumnya. Kemudian hasil pemikirannya diuji dan diterapkan dengan realita dalam kehidupan. Sehingga menghasilkan teori yang bukan lagi sekedar teori namun sudah menjadi konsep yang menjadi naluri/skill (malakah) berfikirnya. Tahapan yang terakhir inilah yang disebut kemahiran bidang ilmu pengetahuan oleh Ibnu Khaldun.⁵

Dalam proses berfikir dan usaha untuk mendapatkan ilmu dari orang lain atau dengan cara membaca referensi terkait dengan apa yang ingin diketahui disebut proses belajar dan mengajar atau pendidikan. Sehingga proses belajar mengajar atau pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di tengah umat manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari akal.

b. Perkembang Ilmu Pengetahuan Berasal dari Percampuran Peradaban dan Kebudayaan

Seperti yang telah disampaikan bahwa tabiat akal adalah memikirkan apa yang ditangkap lewat indra. Peradaban dan budaya yang telah berlaku di masyarakat adalah sasaran utama sebagai hasil tangkapan indra. Dari sekian banyak yang di hasilkan indra memberikan bekal akal untuk berinovasi menghasilkan karya. Sehingga semakin banyak yang ditangkap oleh indra semakin banyak hasil inovasi pemikiran yang akan menjadikan sebuah ilmu. Munculnya pemikiran baru, ilmu baru akan muncul kebudayaan dan peradaban baru. Budaya dan peradaban yang baru akan menjadi modal baru akal untuk bekal berfikir dan akan menarik pemikiran baru yang akan memunculkan ilmu baru lagi. Demikian terus menerus. Sehingga majunya sebuah peradaban juga dipengaruhi oleh majunya pemikiran.

Terlepas dari nilai positif dan negatif, pertukaran atau pencampuran budaya akan melahirkan pemikir-pemikir yang handal. Karena adanya pertukaran atau pencampuran budaya akan memicu pemikiran-pemikiran baru yang akan mencetak

⁴ Abdur Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah at Taufiqiyyah), hal. 616

⁵ Abdur Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah at Taufiqiyyah), hal. 479

pemikir dan sekaligus budayawan. Orang yang dibesarkan dalam keragaman budaya akan tumbuh lebih moderat daripada orang yang hanya tahu satu budaya.

Tidak diragukan lagi, Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh yang dibesarkan dalam aneka ragam budaya masyarakat. Beliau berpetualang ke beberapa negeri dan belajar kepada banyak ulama'.⁶ Petualangan beliau ke beberapa negeri membentuk beliau menjadi pemikir yang multi kultur. Dari budaya masyarakat, pemikiran guru-guru beliau dan masalah yang di hadapi.

c. Metode Mengajar

Metode Mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah sebuah keahlian. Sehingga tidak ada keterikatan dalam bentuk dan metode pengajaran tertentu yang dipakai dalam mengajar.⁷ Pendidik yang mahir akan bisa melahirkan metode dengan seponatan. Karena metode itu kadang-kadang muncul karena tuntutan keadaan. Kamahiran ini tidak sekedar mahir dalam macam-macam metode pendidikan, namun juga mahir dalam penguasaan materi pendidikan.

Kemahiran dan trampil dalam suatu sains/disiplin ilmu pengetahuan bisa didapatkan jika mempunyai skill (malakah) penguasaan ilmu tersebut yang meliputi prinsip dasar, kaidah-kaidahnya, problematika dan pengembangan masalah dari kaidahnya.

Penguasaan ilmu yang sudah menjadi skill itu berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan lewat hafalan. Bisa saja paham dan hafal didapatkan oleh orang yang baru belajar, orang awam, orang pandai dan juga orang yang serius mendalami bidang disiplin ilmu tersebut. Namun skill dalam penguasaan ilmu hanya bisa didapatkan oleh orang yang serius mendalami disiplin ilmu tersebut. Karena skill penguasaan ilmu bisa dicapai jika berulang kali dan membiasakan uji coba.

Racikan bumbu soto mudah didapatkan dan bisa dipelajari oleh siapapun. Namun hasil masakan yang disajikan tidak bisa dijamin sama meskipun bumbunya sama. Perbedaan ini tidak lain karena penguasaan skill/naluri pemakaian bumbu tidak belum tentu bisa dikuasai semua orang. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan.

Dalam mengajar, metode mengajar bisa saja muncul seketika disaat mengajar karena tuntutan keadaan. Sehingga dalam mengajar tidak harus terpaku dalam satu metode. Untuk bisa memunculkan suatu metode yang sesuai dibutuhkan penguasaan dalam berbagai hal; memahami karakter peserta didik, psikologi, keadaan yang sedang dihadapi dan penguasaan materi dalam mengajar juga mutlak dibutuhkan. Variasi mengajar akan bisa didapatkan dari seseorang yang sudah menguasai materi dengan baik. Tanpa menguasai materi dengan baik maka pemikiran akan lebih cenderung pada usaha memahami materi.

Dalam mengajar seorang pendidik hendaknya bisa mengajar dengan metode yang efektif dan efisien. Ada 7 prinsip utama yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang perlu diperhatikan;

1. Prinsip berangsur-angsur
2. Prinsip pengenalan umum sebelum penjelasan (generalistik)
3. Prinsip kontinuitas

⁶ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 337

⁷ Abdur Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah at Taufiqiyah), hal. 620

4. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
5. Tidak mencampur materi yang bisa menjadikan bingung (concertie method/metode pemusatan)
6. Menghindari kekerasan
7. Menumbuhkan skill

Untuk menumbuhkan skill peserta didik tidak cukup dengan faham dan hafal kaidah-kaidah ilmiyahnya, namun dengan cara sering mengulang dengan memperbanyak contoh dan pembiasaan.⁸

d. Pendidik

Seorang pendidik bertanggungjawab mengarahkan jalannya proses belajar mengajar, diantaranya membimbing perkembangan pengetahuan peserta didik. Tidak semua proses belajar bisa disesuaikan dengan kehendak pendidik, seperti memahami materi kepada peserta didik. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan dengan satu metode atau bahasa pengantar untuk menjelaskan peserta didik. Bisa jadi sebagian peserta didik yang lain akan bisa memahami materi dengan metode dan bahasa yang lain.

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang psikologi peserta didik untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seorang pendidik hendaknya juga mengetahui kemampuan dan daya tangkap peserta didik agar bisa menyesuaikan materi pendidikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Karena memaksakan materi di luar kemampuan bisa menyebabkan bosan dan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bukan hanya itu, pendidik juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Semakin baik penguasaan materi, sangat membantu dalam penyampaian materi dan pemilihan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Sikap para pendidik hendaknya bersikap penuh kasih sayang, perhatian dan pengertian, tidak menggunakan sikap keras dan kasar. Karena sikap keras dan kasar dapat merusak mental peserta didik bahkan bisa menarik kebohongan dan sikap-sikap tidak terpuji karena terdorong rasa takut.

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah seorang atau sekelompok orang yang mempunyai potensi diri yang berbeda-beda dan siap untuk mengaktualisasikan potensinya. Tidak jarang peserta didik ini tidak mengenali potensi bakat yang dimiliki, justru orang lain yang bisa mengenali. Sehingga salah satu usaha untuk bisa mendapatkan hasil optimal adalah mencari bimbingan kepada orang lain.

Pada dasarnya peserta didik adalah

1. Orang yang memiliki sejumlah potensi yang masih perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi ini terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, pembimbing, aspek metode, aspek mengajar, materi yang akan diajarkan dan juga sumber bahan yang digunakan mengajar.

⁸ Abdur Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah at Taufiqiyah), hal. 648

2. Orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga aktivitas mengajar disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
3. Orang yang memiliki perbedaan individual, baik karena faktor pembawaan maupun faktor lingkungan.
4. Orang yang merupakan resultan dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan. Unsur rohani memiliki dua daya, daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal maka dengan proses melalui ilmu-ilmu rasional. Untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

f. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada bentuk materi pelajaran atau kitab-kitab tertentu yang dikaji dalam tiap tahap pendidikan

Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang meliputi beberapa unsur utama yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi dan metode penilaian.

Ibnu Khaldun tidak memberi batasan dengan jelas tentang materi pelajaran atau kitab-kitab tertentu yang perlu dikaji dan juga tidak menawarkan metode pembelajaran secara spesifik. Karena baik materi maupun metode adalah kebutuhan terkait dengan keadaan tempat dan waktu. Sehingga tidak ada bentuk materi maupun metode yang permanen.

Ibnu Khaldun membagi materi pendidikan yang menjadi salah satu komponen operasional pendidikan menjadi dua macam bagian;

1. Ilmu-ilmu naqliyah, adalah ilmu yang bersumber dari al Quran dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanya sebagai mediator menghubungkan cabang-cabang permasalahan dengan pokok utamanya sebagai otoritas syariat yang diambil dari al Quran dan Hadits.
2. Ilmu-ilmu Aqliyah, adalah ilmu yang bersifat alami bagi manusia yang diperoleh melalui proses berfikir, sehingga keberadaan ilmu ini bersamaan dengan wujudnya peradaban kehidupan manusia.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu ini dibagi menjadi empat macam, ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika dan ilmu matematika.

Dari sisi pandang yang berbeda, Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua macam;

1. ilmu pengetahuan yang dipelajari karena untuk mengambil faidah dari ilmu itu sendiri (maqsudah). Golongan ini terdiri dari ilmu syariat dan ilmu ketuhanan atau filsafat.
2. ilmu pengetahuan yang dipelajari karena untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama (alat) seperti nahwu, sharaf, bahasa arab untuk mempelajari ilmu syariat, dan mantiq/logika untuk mempelajari ilmu ketuhanan atau filsafat.⁹

D. Biografi Ikhwan Shafa.

⁹ Abdur Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Mesir: Maktabah at Taufiqiyah), hal. 485

Ikhwan Shafa adalah nama sekelompok pemikir muslim yang sekitar abad ke-4 H/10 M di Bashrah.¹⁰ Kelompok ini juga menamakan dirinya khulan al wafa', ahl 'adl dan abna' al Hamd. Tokoh terkemuka sebagai pelopor organisasi ini ialah Ahmad ibnu Abdillah, Abu Sulaiman Muhammad ibnu Nashr Al Busti yang terkenal dengan sebutan Al Muqaddasi, Zaid ibnu Rifa'ah dan Abu Al-Hasan Ali ibnu Harun Al Zanjany.

Kelompok ini merupakan gerakan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya dan pemikiran rasional umumnya di kalangan pengikutnya. Gerakannya baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaihi (945 M – 1055 M) yang berfaham syiah di Baghdad pada tahun 983 M.

Ikhwan Shafa adalah nama sekelompok pemikir muslim rahasia berasal dari sekte Syiah islamiyah yang lahir di tengah-tengah komonitas sunni di masa khilafah Abbasiyah. Sehingga salah satu bentuk ajaran Ikhwan Shafa adalah paham taqiyah (menyembunyikan keyakinan). Kerahasiaan kelompok ini juga disebabkan karena dukungan mereka terhadap pemikiran mu'tazilah yang telah dihapuskan oleh khalifah al Mutawakkil dari sekte sunni. Maka kaum rasionalis dicopot dari jabatan pemerintahan dan diusir dari baghdad.

Ikhwan Shafa adalah sekelompok tokoh pemikir yang hidup dalam lingkungan yang tidak bersahabat dengan fahamnya. Sehingga rasa tertekan itu membuatnya prihatin dan menjadi motifasi besar untuk berfikir mendapatkan solusi keluar dari jeratan tersebut dan berusaha menyadarkan masyarakat bisa berfikir sefaham dengannya.

Dalam kelompok ini terdapat tingkatan anggota sebagai berikut;

1. Al Ikhwan Al Abror Ar Ruhama, yaitu kelompok yang berusia 15 – 30 tahun. Keistimewaan yang mereka miliki antara lain kebersihan jiwa, daya tangkap yang baik terhadap semua ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kecepatan dalam berfikir (tingkatan murid).
2. Al Ikhwan Al Akhyar Al Fudhala, yaitu kelompok yang berusia 30 – 40 tahun. Keistimewaan mereka adalah mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, persahabatan, pemurah, kasih sayang dan siap berkorban (tingkatan guru-guru)
3. Al Ikhwan Al Fudhala Al Kiram, yaitu kelompok yang berusia 40 – 50 tahun. Mereka memiliki kedudukan sama dengan para raja yang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk memberikan instruksi atau melarang. Mereka sudah mengetahui aturan ketuhanan sebagai tingkatan para nabi.
4. Al Kamal, yakni kelompok yang berusia 50 tahun keatas. Mereka disebut dengan tingkatan Al Muqorrobin min Allah. Karena mereka sudah mampu memahami hakekat sesuatu sehingga mereka sudah berada di atas alam realitas. Mereka itu adalah kelompok yang sudah menyelesaikan seluruh rangkaian pembersihan jiwa.

Karya Ikhwan Shafa

Kelompok Ikhwan Shafa ini memiliki risalah yang sangat terkenal di masanya. Ia terdiri dari 52 risalah yang bervariasi, baik tema maupun rujukan. Risalah ini meliputi kajian tentang matematik, kajian tentang ilmu logika, ilmu jiwa, kajian tentang ilmu fisika dan kajian tentang tasawwuf dan ketuhanan.

¹⁰ Muhammad 'Athif Al-Iraqy, *al Falsafah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1978), hlm.29.

Risalah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang;

1. 14 risalah tentang matematika
2. 17 risalah tentang fisika dan ilmu alam
3. 10 risalah tentang ilmu jiwa
4. 11 risalah tentang ilmu ketuhanan

Dari keseluruhan risalah Ikhwan Shafa diringkas dengan menulis pokok-pokoknya saja tanpa merinci kandungan ilmu seperti yang disebut dalam risalah aslinya dan diberi nama Ar Risalah Al Jami'ah. Dengan membaca ringkasan tersebut diharapkan bisa memahami secara garis besar kandungan isi risalah aslinya, dan menarik untuk mempelajarinya.

Ilmu Pengetahuan Perspektif Ikhwan Shafa

Dalam filsafat pendidikannya, Ikhwan Shafa menjelaskan tentang jiwa manusia mulai dari sumbernya sampai pada perkembangannya.

Manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk lainnya. Semua fakultas jiwa dalam makhluk yang lain dimiliki juga oleh manusia, tidak sebaliknya. Ikhwan Shafa menjelaskan, dalam tubuh manusia, jiwa memiliki tiga fakultas;

1. Jiwa tumbuhan. Jiwa ini terbagi dalam tiga daya; makan, tumbuh dan reproduksi. Jiwa ini dimiliki semua makhluk hidup; tumbuhan, hewan dan manusia
2. Jiwa hewan. Jiwa ini dimiliki oleh hewan dan manusia dan terbagi dalam dua daya, penggerak dan sensasi (persepsi dan emosi)
3. Jiwa manusia. Jiwa yang hanya dimiliki oleh manusia, yaitu jiwa yang menyebabkan manusia berpikir dan berbicara.

Dari sinilah bisa diketahui bahwa manusia memiliki indra zahir dan indra batin. Sehingga apa yang ditangkap oleh indra zahir diolah oleh indra batin yang akhirnya melahirkan konsep-konsep.

Jiwa manusia bersumber dari jiwa universal yang fitrah. Dalam perkembangannya jiwa manusia banyak dipengaruhi materi yang mengitarinya. Agar jiwa tidak kecewa dalam perkembangannya, maka jiwa dibantu oleh akal yang merupakan daya bagi jiwa untuk berkembang.¹¹

Dalam jiwa yang universal itu telah dibekali potensi/bakat yang cenderung mengikuti ajaran tuhan (fitrah), diantaranya adalah kepercayaan tentang ketuhanan seperti yang telah disampaikan dalam al quran



172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau

¹¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.152.

Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (QS. 07, 172)¹²

Dalam kenyataan perkembangannya jiwa manusia menjadi multi kultur itu karena dipengaruhi oleh materi yang mengitarinya. Berbagai macam kepercayaan tentang ketuhanan karena gesekan ajaran disekitarnya. Sehingga dalam dunia sufi, untuk menemukan hakekat kebenaran, uzlah adalah keharusan yang harus dijalani. Meskipun dalam pengertian uzlah sendiri tidak semuanya sepakat bahwa uzlah itu harus meninggalkan dan menghindari dari hiruk pikuk kehidupan, namun mayoritas sufi mengartikan demikian. Karena dengan menjauhkan pikiran dari materi yang mengitarinya maka jiwa fitrah akan terpanggil dalam membangun perkembangan daya pikir yang terdapat dalam jiwa seseorang.¹³

Fitrah (potensi/bakat bawaan) cenderung pada kesesuaian dengan ajaran tuhan. Seperti manusia memiliki gerakan reflek, manusia juga memiliki akal reflek. Sama juga seperti bakat kelincihan yang mudah dikembangkan menjadi ahli yang profesional, bakat terkait pemikiran juga akan menjadikan seseorang genius, bahkan pemikirannya tidak terpengaruh oleh lingkungan. Dalam hadits nabi juga disampaikan, "mintalah petunjuk pada hati nuranimu"

Bakat bawaan tersebut akan lebih cepat berkembang ketika dirangsang dengan pengetahuan yang ditangkap oleh indra dzahir. Pengetahuan diperoleh melalui proses berfikir. Pengetahuan berbeda dengan persepsi dan emosi. Hewan memiliki persepsi dan emosi namun tidak memiliki pengetahuan. Demikian juga anak-anak pada mulanya seperti kertas putih yang bersih dan belum ada coretan dalam arti belum memiliki pengetahuan, namun sudah memiliki persepsi dan emosi (reflek) yang sesuai dengan ajaran tuhan (fitrah).

Lembaran putih tersebut akan tertulis dengan adanya tanggapan panca indra yang menyalurkannya ke otak bagian depan yang memiliki daya imajinasi (al quwwat al mutakhayyilat). Dari sini meningkat kedaya berfikir (al quwwat al mufakkirat) yang terdapat pada otak bagian tengah. Pada tingkat ini manusia sanggup membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Setelah itu, disalurkan ke daya ingatan (al quwwat al hafizhat) yang terdapat pada otak bagian belakang. Pada tingkat ini seseorang telah sanggup menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh daya berfikir. Tingkatan terakhir adalah daya berbicara (al quwwat al nathiqat), yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan ingatan itu melalui tutur kata yang bermakna kepada pendengar atau menuangkannya lewat bahasa tulis kepada pembaca.¹⁴

Simpulan

Meskipun secara spesifik Ibnu Khaldun lebih detail menjelaskan tentang ilmu pengetahuan daripada Ikhwan Shafa, namun secara garis besar pemikiran Ikhwan Shafa tidak jauh berbeda dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa

¹² Quran_in_Word, (program Aplikasi Terjemah Al Qur'an)

¹³ Ibnu 'Ajiybah, *Iqadzul humam syarah matan al Hikam*, (Maktabah Syamilah, Mauqi al Waraq), juz I hal. 21

¹⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.152.

usaha mendapatkan ilmu pengetahuan adalah proses alami atau tabiat yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai *hayawan nathiq*.

Lewat tangkapan indra dzahir, akal berusaha untuk sekedar menggambarkan apa yang sedang ditangkap panca indra, selanjutnya berfikir untuk memahami hakikatnya, kemudian menghafal dan lantas menjadikan sebagai skill. Setelah menjadi skill inilah manusia mampu mengungkapkan ilmunya dengan bentuk pembicaraan atau tulisan yang bisa dimengerti oleh orang lain.

Oleh para sarjana barat, Ibnu Khaldun dinyatakan sebagai sarjana pertama yang mengemukakan prinsip sosiologi. Sehingga tidak salah kalau dasar pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun juga diwarnai dengan sistem sosial masyarakat. Berbeda dengan kelompok Ikhwan Shafa yang hidup dimasa yang berbeda faham ideologi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (AL Misr, Maktabah Taufiqiyah)
- Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, terjemah Shofiyullah Mukhlas, (Jakarta Timur, Khilafa, 2002)
- ‘Ajiybah, Ibnu, *Iqadz al Humam fi Syarah Matan al Hikam*, (Maktabah Syamilah, Mauqi al Waraq).
- Barmawi, Ahmad, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006)
- Imanatun, In, *Edukasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, 2013.
- Quran_in_Word, (program Aplikasi Terjemah Al Qur’an)
- Toha, Ahmadi, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2011)
- Thahar, Muhammad Shahib, Dr. Muhammad, Ahsan Sakha’(tim DEPAG), *The Holy Qur’an Al Fatih*, (Jakarta, PT.Insan Medai Pustaka)
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004)